

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perbedaan paham yang terjadi di kalangan umat Islam berlangsung setelah wafatnya Rasūlullāh saw. Setelah beliau wafat, terjadi kebingungan di kalangan sahabat dalam menentukan suatu hukum. Tidak ada tempat bertanya secara langsung menjadi salah satu penyebabnya. Dalam kaitannya dengan kemajemukan yang terjadi di tengah masyarakat, Alquran menggelari umat Islam sebagai umat “*Ummatan Wasatan*” (Moderat) (Yasir, 2014, hal. 170). Dari perbedaan-perbedaan tersebut lahirlah beberapa aliran-aliran ilmu kalam. Sebagaimana dikatakan Harun Nasution dalam Madjid (1999, hal. 279) bahwa munculnya persoalan teologi dalam Islām dipicu oleh persoalan politik. Menurutnya, kendatipun pada awalnya yang dipersoalkan menyangkut keabsahan kekuasaan politik, tetapi selanjutnya bergeser kepada persoalan teologi dan menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islām, yaitu Khawarij, Murji’ah dan Muktazilah

Problematika yang melahirkan ragam aliran ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Pada dasarnya perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perbedaan pendapat bersifat alamiah dan ilmiah. Alamiah karena pada dasarnya cara pandang manusia itu tidak selalu sama. Secara ilmiah, karena teks-teks alquran dan hadiṣ memberikan ruang gerak bagi kemungkinan untuk berbeda pendapat (Bakry, 2014, hal. 172).

Lebih jelasnya hal tersebut diterangkan oleh Sunaryo (2013, hal. 21) bahwa perbedaan merupakan interaksi yang tidak dapat dielakkan dalam roda kehidupan umat manusia dan dinilai suatu hal yang negatif. Perbedaan yang disikapi secara emosional dan memperlihatkan sikap kebencian terhadap perbedaan, maka hasilnya akan terus menjadi negatif dan akan menghasilkan sikap intoleran yang akibatnya terjadi sebuah konflik.

Dewasa ini, konflik intoleran intra agama ini masih menjadi perbincangan hangat. Di Aleppo (salah satu wilayah di Suriah), Wijaya (2016) menyatakan bahwa militer Suriah dengan dibantu Rusia, membombardir kawasan Aleppo timur yang selama ini menjadi daerah kekuasaan pemberontak. Konflik ini salah satunya terjadi karena pertikaian dua kelompok Islām yang saling berseteru, yakni

golongan Sunni dan Syiah. Ribuan milisi Syiah yang dilatih oleh Iran saat itu bertempur bersama pasukan pemerintahan Irak. Sebagian dari pasukan tersebut sudah pernah bertempur di Suriah untuk mendukung Assad (Presiden Suriah) dan telah berjanji akan kembali jika diperlukan untuk memerangi Aleppo. Konflik intraagama seperti ini perlu menjadi perhatian penting, karena nyatanya kasus seperti itu kini banyak terjadi, termasuk di Indonesia.

Arfan & Fahmi (2011, hal. 102) mengemukakan bahwa di Indonesia tepatnya di wilayah Bangil Pasuruan Jawa Timur, pada tahun 2010 sempat terjadi kasus konflik dan perseteruan antar mazhab Sunni dan Syiah. Kasus ini menjadi ajang pertarungan fisik antar kedua kelompok sehingga mengakibatkan korban luka-luka dari keduanya. Jika konflik antar mazhab ini terus dibiarkan, maka secara perlahan apa yang terjadi di Irak, Pakistan, atau negara Islām lainnya akan juga terjadi di Indonesia.

Toleransi intra agama ternyata memang lebih sulit dilaksanakan dibandingkan toleransi antar agama. Umat Islām, pada umumnya cenderung lebih mudah menerima keberadaan kelompok-kelompok lain yang jelas berbeda agamanya dibandingkan kelompok-kelompok dalam Islām yang berbeda sudut pandang, mazhab atau sekte. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kahmad (2009, hal. 151) bahwa agama sangat rentan memunculkan persoalan-persoalan konflik (intoleransi). Ini diakibatkan posisi agama disejajarkan dengan kesukuan dan rasisme, sehingga terkadang mengusik apa yang disebut dengan istilah SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan).

Konflik yang berlatar belakang agama pada dasarnya bukan dipicu oleh ajaran agamanya, tetapi dipicu oleh umat beragama yang menjadikan agama sebagai legitimasi paling ampuh bagi manusia untuk melakukan suatu perbuatan, termasuk perbuatan-perbuatan yang memicu konflik. Hal ini pun diperkuat oleh pendapat Burhani (2001, hal. 22) yang menyatakan bahwa ekstrimisme dan radikalisme banyak menjalar dan agama merupakan medan yang paling subur untuk tumbuhnya tindakan-tindakan itu.

Munculnya konflik baru sebagai manifestasi lahirnya berbagai organisasi radikal dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya dipengaruhi oleh paradigma bahwa kelompok lain, golongan lain, atau agama lain adalah salah dan

hanya kelompoknya yang benar. Hal ini menggambarkan semakin berkembang sikap etnosentrisme yang menganggap hanya kelompok dan golongannya saja yang paling baik, benar, dan sempurna. Dengan kata lain, masyarakat Islām Indonesia pada umumnya belum bisa bersikap toleransi kepada golongan mazhab fikih lainnya (Arfan & Fahmi, 2011, hal. 102).

Menanggapi konflik yang disebabkan oleh ekstrimisme dan radikalisme agama ini, Dukheim (1951) dalam Jamil (2008, hal. 27) memberikan penegasan bahwa agama memang merupakan faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat. Oleh karenanya, perbedaan-perbedaan mazhab yang ada di Indonesia seharusnya semakin membuktikan keberadaan Islām yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, bukan justru menjadikan perpecahan.

Salah satu kejadian yang menunjukkan bersatunya muslim Indonesia adalah aksi damai terkait kasus penistaan yang dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama (Gubernur DKI Jakarta). Raharjo (2016) memaparkan bahwa jumlah peserta aksi bela Islām 2 pada tanggal 4 november 2016 diperkirakan sebanyak 2.245.200 berdasarkan perhitungan dengan menggunakan aplikasi *Google Earth*, dan peserta aksi bela Islām 3 pada tanggal 2 desember 2016 mencapai 7 juta umat Islām. Hal ini tentu menjadi angka yang sangat luar biasa, bahkan terbesar dalam sejarah. Jumlah peserta aksi bela Islām ini mengalahkan jumlah peserta demo politik pada tanggal 20 mei 1998,

Akan tetapi, aksi ini tidak sepenuhnya menunjukkan bersatunya muslim Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya pandangan pihak Nahḍatul Ulama (NU) yang justru menentang dan membidahkan salat jumat berjamaah di jalanan sebagai rangkaian aksi damai yang ke tiga. Seperti dilansir dari laman resmi organisasi Nahḍatul Ulama, Alhafiz (2016) menuliskan, Pengurus Besar Nahḍatul Ulama (PBNU) mengulas kembali pandangan ulama perihal aktivitas rangkaian ibadah salat jumat di jalanan. Pihak PBNU menyebutkan hukum ibadah salat jumat di jalanan yang dikemukakan para ulama adalah mulai dari makruh hingga haram. Demikian disampaikan Wakil Ketua Lembaga Bahṣul Masail (LBM) PBNU KH Abdul Moqsith Ghazali di Gedung PBNU, Jakarta, Senin (21/11) malam.

Masih adanya perbedaan paham mazhab dan intoleran keagamaan sebenarnya merupakan ancaman yang tidak hanya bagi kesatuan multikultur tetapi juga menjadi ancaman bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini pun bisa menjadikan munculnya paham radikalisme dalam meyebarakan paham golongannya yang diiringi dengan sikap etnosentrisme. Ironisnya, sikap etnosentrisme ini pun sudah menjalar ke mahasiswa. Di beberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi (Munip, 2012, hal. 160).

Di kampus umum yang dalam hal ini Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), keurukunan hidup beragama merupakan salah satu kompetensi dan tujuan pendidikan dalam kurikulum nasional. Akan tetapi, hal ini masih sangat lemah dalam implementasinya. Buktinya, sikap intoleran masih menjadi masalah sosial-agama di Indonesia. Rahmat (2012) dalam penelitiannya menemukan lebih dari separuh responden mahasiswa UPI memiliki corak berpikir keagamaan yang eksklusif (53%). Sekitar seperempatnya memiliki corak keagamaan yang inklusif (26%) dan tidak jelas corak berpikir keagamaanya (21%). Dari hasil penelitian ini, jelas terlihat bahwa mahasiswa UPI memiliki ragam corak berpikir keagamaan dan hampir setengahnya eksklusif. Jika hal ini tidak mampu diarahkan oleh pendidik (dosen) maka akan menimbulkan sikap intoleran bahkan jauhnya paham radikalisme dan etnosentrisme.

UPI merupakan perguruan tinggi umum yang memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) keagamaan yang cukup banyak jika di bandingkan dengan universitas lain pada umumnya. Tercatat di laman resmi FK UKM (Forum Komunikasi UKM) UPI (2014) bahwa terdapat enam UKM keIslāman serta di tambah dengan satu program keagamaan (intrakulikuler). Enam UKM keIslāman itu, yakni UKM Al-Qolam, Kajian Islām (Kalam), Unit Kegiatan Dakwah Mahasiswa (UKDM), Unit Pengembangan Tilawatil Quran (UPTQ), Sceimics, dan Belajar alquran Intensif (BAQI) serta satu program keagamaan, yakni tutorial PAI-SPAI UPI.

Terkait program keagamaan di UPI (tutorial PAI-SPAI), UPI sebagai kampus religius mewajibkan mahasiswanya yang beragama Islām untuk mengontrak mata kuliah Pendidikan Agama Islām (PAI) dan Seminar Pendidikan

Agama Islām (Pendidikan Agama Islām). Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah inipun diharuskan mengikuti program tutorial PAI-SPAI sebagai kegiatan intrakuikuler. Hal ini diberlakukan berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor : 8145/H40/KM/2007 tanggal 28 Desember 2007. Seminar Pendidikan Agama Islām sendiri merupakan perpanjangan tangan dari mata kuliah Pendidikan Agama Islām yang pendalamannya lebih kepada pembelajaran tipologi mazhab.

Pendidikan Agama Islām di Perguruan Tinggi Umum (PTU) bertujuan, selain membimbing keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, juga untuk membina kehidupan beragama yang “inklusif” dan toleran terhadap penganut agama lain. Dalam situasi berkecamuknya beragam corak pemikiran keagamaan, tugas pembina keagamaan dan dosen agama tentu sangat berat. Dalam situasi semacam ini seolah-olah sedang terjadi pergulatan antara pembinaan keagamaan PTU dengan corak pemikiran agama yang menjadi mainstream (Syahidin dkk, 2009).

Dengan adanya berbagai pembinaan keagamaan ini, diharapkan UPI menjadi salah satu perguruan tinggi umum yang mampu menekan terjadinya konflik intra agama di kalangan mahasiswa yang kelak akan berbaur dan ada di tengah-tengah masyarakat.

Maka dari itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai **“Strategi Dosen PAI Dalam Menghadapi Perbedaan Paham Keagamaan Mahasiswa UPI”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana strategi dosen Pendidikan Agama Islām dalam menghadapi perbedaan paham keagamaan mahasiswa UPI?”

Dari rumusan masalah pokok tersebut, dapat dijabarkan ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang corak berpikir keagamaan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana latar belakang corak berpikir keagamaan dosen Pendidikan Agama Islām Universitas Pendidikan Indonesia?

3. Bagaimana strategi yang dilakukan dosen Pendidikan Agama Islām dalam menghadapi perbedaan paham keagamaan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan persoalan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu mengetahui strategi dosen Pendidikan Agama Islām dalam menghadapi perbedaan paham keagamaan mahasiswa UPI.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus tujuan yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui latar belakang corak berpikir keagamaan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Untuk mengetahui latar belakang corak berpikir keagamaan dosen Pendidikan Agama Islām Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan dosen Pendidikan Agama Islām dalam menghadapi perbedaan paham keagamaan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Tentunya penelitian ini mendatangkan manfaat untuk berbagai pihak jika berhasil dilaksanakan dengan baik. Diantara manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa data dan tambahan teori mengenai strategi yang seharusnya dilakukan pendidik keagamaan dalam menghadapi perbedaan paham keagamaan peserta didiknya, terutama bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islām.

2. Manfaat dari Segi Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat mengetahui secara mendalam mengenai strategi dosen Pendidikan Agama Islām dalam menghadapi perbedaan paham keagamaan mahasiswa UPI.
- b. Bagi pendidik bisa menjadi bahan acuan untuk menerapkan strategi dalam menghadapi keberagaman corak berpikir keagamaan peserta didik.
- c. Bagi mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islām hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait.
- d. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian pendidikan yang harus dikembangkan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan untuk lebih memudahkan pembaca dalam mengetahui apa saja isi dari skripsi ini. Dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II: kajian pustaka, berisi penjelasan secara ringkas isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III: metode penelitian, yang meliputi defenisi operasional, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV: hasil penelitian dan pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari skripsi ini. Dalam bab ini berisi tentang temuan dan pembahasan yang merupakan hasil dari rumusan masalah yang telah dirumuskan kemudian dibahas berdasarkan teori yang telah dijelaskan.

Bab V: simpulan, implikasi dan rekomendasi. Setelah itu daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.